



PERAN ETIKA PROFESI DALAM MEMBANGUNKEPROFESIONALAN MAHASISWA CALON GURU MATEMATIKA GUNA MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045

Ayu Yunita¹, Karenina Rizka Alifa¹, Khofifah Indah Sari¹, Tasya Sabrina Hairany¹,
Zulkardi², Novita Sari²

¹Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya, Indralaya

²Dosen Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya, Indralaya

Email : ayuyunita411@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how the role of a professional ethic in building the professionalism of prospective mathematics teacher students is to realize the golden generation of 2045. The research method uses literature study with data collection by literature study. The stages in this qualitative research study of literature are starting from the researcher collecting data by reading, then studying, and analyzing each related journal, as well as the articles needed in the research. The results of the discussion of the description of the role of professional teachers are to carry out their duties well and integrate positive values to their students. And have skills from generation to generation as well as to save and preserve the environment by developing attitudes, behavior, social abilities and individuals who love the environment and sustainable development. In accordance with Indonesia's goal of gold to reach the age of 100 years in 2045, a glorious golden age. Conclusions from This research is to find out the role of professional teachers who are required to have academic qualifications, competencies, educator certifications and be able to realize the goals of national education for the next generation as supporters, protection towards sustainable development as the goal of Indonesia gold 2045.

Keywords: Professionalism, Mathematics Teacher Standards, Professional Ethics, Golden Generation 2045

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dari sebuah etika profesi dalam membangun keprofesionalan mahasiswa calon guru matematika guna mewujudkan generasi emas 2045. Metode penelitian dengan menggunakan studi literatur dengan pengumpulan data secara studi pustaka. Tahapan dalam penelitian kualitatif studi literatur ini adalah mulai dari peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, lalu mempelajari, dan menganalisis setiap jurnal-jurnal terkait, serta artikel yang diperlukan dalam penelitian. Hasil pembahasan gambaran peran guru profesional adalah menjalankan tugasnya secara baik dan mengintergrasikan nilai-nilai positif kepada siswanya. Simpulan dari penelitian ini peranannya guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional menciptanya sikap peduli dan berbudaya lingkungan bagi generasi penerus sebagai pendukung, perlindungan, pengelolaan lingkungan hidup menuju pembangunan berkelanjutan sebagaimana tujuan Indonesia emas 2045.

Kata kunci: Profesionalisme, Standar Guru Matematika, Etika Profesi, Generasi Emas 2045

Cara Menulis Sitasi: Yunita, A., Alifa, K.R., Sari, K.I., Hairany, T.S., Zulkardi., Sari, N. (2021). Peran Etika Profesi dalam Membangun Keprofesionalan Mahasiswa Calon Guru Matematika Guna Mewujudkan Generasi Emas 2045. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 38-46

Dalam dunia pendidikan keprofesionalan calon guru menjadi sangat penting adanya. Pendidik adalah *agent of change*, yang mana dapat mengubah dan menghasilkan generasi

bangsa Indonesia yang religius, cerdas, produktif, andal dan beretika dengan pengajaran yang diberikan terhadap peserta didiknya, demi terwujudnya generasi emas tahun 2045. Pendidik adalah tiang kokoh dalam membentuk karakter bangsa yang mumpuni. Hal ini tidak lepas tentunya bagi calon guru matematika, dimana kelak calon guru matematika akan mengajarkan ilmu-ilmu abstrak yang nantinya pasti akan banyak membutuhkan kesabaran dalam mengajarkan materi tersebut kepada siswa. Guru juga harus bisa memberikan ruang terbuka bagi setiap pertanyaan yang terucap saat pembelajaran matematika, lalu memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan atau kendala yang dihadapi siswa saat pembelajaran. Dari beberapa alasan inilah, sangat diperlukannya kepribadian seorang guru yang dalam bersikap dan bertindak selalu berpondasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai moral selayaknya ia sebagai seorang guru. Hal inilah yang harus dilakukan jika ingin mendapatkan siswa-siswa terbaik, guna mewujudkan generasi emas 2045, dan bukan hanya sekedar bualan saja.

Namun pada faktanya, seringkali kita temukan guru melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya ia lakukan kepada siswa. Seperti yang terlihat dalam penelitian survey yang dilakukan oleh (Muis, T, dkk, 2011) menyatakan bahwa terdapat 3 bentuk kekerasan yang pernah dilakukan guru terhadap siswa, mulai dari kekerasan verbal, Psikologis dan fisik. Penyebab lain munculnya tindak kekerasan guru terhadap siswa adalah karena kesalahan siswa, temperamen guru, dan berbagai perilaku siswa yang tidak disukai guru seperti malas, ramai, dan lain sebagainya. Dalam hal ini seharusnya, sebagai pendidik yang baik, kita harus bersikap cerdas dalam menghadapi situasi tersebut, misalnya dalam hal siswa ramai dikelas, seorang guru harus mampu memberikan strategi yang tepat dan berkomunikasi yang baik terhadap siswa.

Penelitian menyebutkan ada beberapa faktor mengapa kekerasan itu dapat terjadi, salah satunya adalah karakteristik dari guru itu sendiri yang cenderung mudah marah dan emosi. (Muis, T, 2017). Hal ini juga diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Imran Fauzi bahwa faktor penyebab kekerasan di sekolah salah satunya adalah guru yang seharusnya sebagai tokoh kunci, dalam kenyataannya tidak mampu atau layak dalam mengajar dan mendidik di sekolah. Lalu sebagai guru lagi-lagi belum mampu mengelola emosi negative sehingga dapat memperlakukan siswa dengan kasar. (Fauzi, I, 2017).

Berdasarkan fakta – fakta tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana mengkaji tentang peran penting etika profesi khususnya dalam dunia pendidikan agar

terciptanya Calon- Calon guru dalam hal ini adalah calon guru Matematika yang profesional Guna mewujudkan cita-cita Indonesia generasi emas 2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi Literatur. Langkah yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, serta artikel yang diperlukan dalam penelitian hingga nanti didapatkan sebuah kesimpulan yang utuh mengenai seberapa besar peran dari etika profesi khususnya dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Calon) Guru Matematika

Setiap mahasiswa ataupun mahasiwi yang berkuliah di perguruan tinggi terutama yang memilih program studi pendidikan matematika itu disebut sebagai calon dari guru matematika. Untuk menjadi seorang guru matematika hendaknya memiliki beberapa keterampilan yang harus mereka pegang atau kuasai, seperti : 1) Dapat menguasai bahan ajar, 2) Memiliki Pengetahuan yang sangat dalam mengenai siswa - siswi yang hendak diajarkan nantinya, 3) teori dan keterampilan keguruan harus dapat dikuasainya, 4) memiliki keterampilan mendemonstrasikan atau menunjukkan *skills* dari kinerjanya, 5) sikap, nilai dan kecenderungan serta yang penting adalah kepribadian adalah hal penunjang dalam hal melaksanakan suatu kewajiban pendidik seperti salah satunya mengerjakan tugas – tugas yang ada dan 6) mampu mengerjakan tugas-tugas profesional lainnya dengan baik (Abdullah, S. S., 2015).

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa literatur diperoleh data bahwa ada beberapa syarat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang calon guru matematika yang baik, yakni Setiap mahasiswa ataupun mahasiwi yang berkuliah di perguruan tinggi terutama yang memilih program studi pendidikan matematika itu disebut sebagai calon dari guru matematika. Untuk menjadi seorang guru matematika hendaknya memiliki beberapa keterampilan yang harus mereka pegang atau kuasai, seperti : 1) Dapat menguasai bahan ajar, 2) Memiliki Pengetahuan yang sangat dalam mengenai siswa - siswi yang hendak diajarkan nantinya, 3) teori dan keterampilan keguruan harus dapat dikuasainya, 4) memiliki keterampilan mendemonstrasikan atau menunjukkan *skills* dari kinerjanya, 5) sikap, nilai dan kecenderungan serta yang penting adalah kepribadian adalah hal penunjang dalam hal melaksanakan suatu kewajiban pendidik seperti salah satunya mengerjakan tugas – tugas yang ada dan 6) mampu mengerjakan tugas-tugas profesional lainnya dengan baik (Abdullah, S. S., 2015). Tidak hanya sekedar kemampuan melaksanakan tugas lebih dari itu seorang guru harus mampu bersikap atau beretika dengan bijak kepada siswa, baik saat pembelajaran ataupun diluar pelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Setyaningsih yang mengungkapkan bahwa guru yang diharapkan oleh dunia

pendidikan bukan hanya guru yang dapat memberikan pengetahuannya saja, melainkan guru yang juga mampu memberikan contoh perilaku etika yang baik. Dari penelitian ini terlihat bahwa keprofesional seorang guru tidak hanya diukur dari segi kecakapan pengetahuan namun dari segi etika atau sikap guru itu sendiri. Dari pernyataan ini, terlihat dibutuhkan bekal tentang etika yang baik selama menempuh pendidikan untuk menjadi seorang guru.

Standar (Calon) Guru Matematika yang Profesional

Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional (Permendiknas nomor 16 tahun 2007). Maka dalam hal menjadi seorang guru matematika, wajib memenuhi setiap syarat standar kualifikasi akademik baik yang menjalani diploma empat (D-4) atau Sarjana (S1) dari pendidikan matematika dan lainnya. Tidak hanya sebatas lulusan Diploma atau Sarjana namun lebih daripada itu harus juga menguasai kompetensi – kompetensi yang diperlukan saat mengajar, seperti kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Barulah seorang guru dapat dikatakan sebagai bibit unggul dari luaran guru dari LPTK yang profesional.

Standar dari seorang guru matematika yang disebut sebagai guru yang ahli atau profesional Abdullah, S. S. (2015) meliputi 4 aspek yaitu merangsang atau memotivasi siswa untuk menggunakan banyak cara untuk penilaian diri dalam konteks hitung, dalam menyelesaikan suatu masalah hitungan menggunakan banyak cara dan bisa mengupayakan adanya refleksi dari siswa dan adanya evaluasi dari cara - cara alternatif yang dapat memunculkan kesempatan bagi siswa agar dapat mengevaluasi dirinya sendiri diri dan teman lainnya, serta mengupayakan kepada siswa untuk dapat menemukan dan mengaplikasikan setiap kesalahan sebagai peluang emas untuk memperbaiki setiap kekurangannya, dan juga menjadi fasilitator dalam hal keluhan saat proses pembelajaran mulai dari keterampilan hitung, pengetahuan dan pemahaman, dan memberikan penyadaran bagi mereka yang belum terbiasa dengan konteks hitung itu sendiri.

Pada akhirnya berbagai kompetensi harus dimiliki bagi calon guru mulai dari *professional knowledge* yaitu dimana kemampuan ini digunakan dalam hal mempelajari bagaimana hakikat belajar dan mengajar dalam hal matematika, segala macam bentuk teori belajar, cara – cara kreatif atau strategi, model pembelajaran, metode, serta *professional practice* yaitu kemampuan dalam hal menerapkan setiap kemampuan yang ia miliki dari mulai pengetahuannya dan kreativitasnya di dalam kinerjanya saat praktik mengajar di dalam suatu kelas. Yang kedua ada, Kompetensi kepribadian dan sosial, jelas dalam hal ini adalah tentang keyakinan dari seorang calon guru untuk menjadi sosok pendidik yang profesional dan juga bagaimana pandangan pendidik maupun calon pendidik pada apa *skills* yang dimiliki dalam dirinya, siswanya, kolega, dan profesinya. Sehingga nantinya akan terlahir seorang calon guru matematika yang diharapkan bagi bangsa dan negara yakni guru matematika yang berstandar baik akademik maupun non akademik dan yang pasti dapat profesional dalam menjalankan kerja sebagai tanggung jawab dan kewajibannya.

Etika Profesi Guru

Supriadi dalam Octavia (2020) menyatakan bahwa profesi merupakan sesuatu yang mengacu pada pekerjaan yang mengharuskan adanya keahlian, rasa tanggung jawab serta mempunyai rasa setia pada pekerjaan tersebut. Untuk mendalami bahwa pekerjaan bisa disebut sebagai suatu profesi atau bukan, perlunya paham ciri dari profesi tersebut. Umumnya, terdapat ciri yang melekat pada profesi, yakni mempunyai pengetahuan khusus, mempunyai *skills* yang didapat saat menempuh suatu pelatihan, pengalaman, dan terutama pendidikan, mempunyai kaidah dan moral yang tinggi didasarkan pada kode etik profesi, mengabdikan diri dalam keperluan masyarakat, yang berarti bahwa pemangku profesi harus menempatkan keperluan pribadi di bawah keperluan masyarakat, serta mempunyai izin tertentu agar dapat memangku suatu profesi.

Menurut Octavia (2020), dalam hal profesi, ada beberapa istilah lain yang berhubungan yakni profesional, profesionalisme, profesionalisasi, dan profesionalitas. Profesional merupakan profesi atau pekerjaan yang dimiliki orang, yang dilakukan dengan mempunyai kemampuan tinggi dan memegang teguh nilai moral. Seorang profesional harus mempunyai keahlian yang diperoleh dari pendidikan serta didukung oleh unsur semangat mengabdikan diri dalam melakukan kerja. Profesionalisasi merupakan proses yang dapat membuat seseorang menjadi profesional yang diperoleh dari pendidikan prajabatan dan/atau dalam jabatan. Pendidikan prajabatan yaitu usaha dalam menyiapkan sumber daya manusia sebelum bekerjadi tempat kerja yang sebenarnya, sedangkan pendidikan dalam jabatan adalah usaha dalam membina seseorang yang telah bekerja, yang menghasilkan peningkatan pada kemampuannya. Contohnya penataran guru, pelatihan tutor, serta yang lainnya. Profesionalisme merupakan kinerja seseorang profesional. Profesionalisme tertuju pada sikap serta tanggung jawab anggota profesi dalam bekerja sesuai dengan kode etik profesinya.

Etika berhubungan dengan konsep pada individu atau kelompok untuk melakukan penilaian apakah perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan yang baik ataupun yang kurang pantas untuk dilakukan. Etika membatasi dan memberi standar yang dapat menata pergaulan orang pada kelompoknya.

Salah satu profesi yang berperan dalam pendidikan adalah guru. Seorang guru juga memiliki etika profesi yang harus dipedomani. Guru adalah tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas pembelajaran di kelas. Dengan begitu, guru merupakan sosok yang mempunyai karakteristik: 1) Berkomitmen dalam hal profesionalitas; 2) Berkomitmen terhadap mutu proses serta hasil kerja; 3) Mempunyai penguasaan pada ilmu dan dapat melakukan pengembangan serta menjelaskan penerapannya pada kehidupan; 4) Mendidik dan mempersiapkan siswa supaya dapat berkreasi; 5) dapat menjadi panutan, teladan dan konsultan siswanya; 6) peka terhadap intelektual dan informasi; 7) bertanggung jawab dalam hal pembangunan peradaban yang berkualitas.

Dari perkembangannya, ada variasi rumusan profil guru, tergantung kepada cara memberikan pandangan mengenai peran dan tugasnya. Umumnya, pandangan terhadap guru yakni sebagai pengajar, pendidik, agen pembaharu, serta mempunyai fungsi lain.

1. Sebagai Pengajar

Guru perlu menunjukkandirinya menjadi cendikiawan serta pengajar. Maka dari itu, guru tersebut perlu mengerti:

- a. Bidang disiplin ilmu yang akan diajarkannya, baik itu aspeksubstansinya atau bahkan metode penelitiannya.
- b. Cara mengajarkan materi untuk orang lain atau cara untuk dapat mempelajari materinya.

2. Sebagai Pengajar serta Pendidik

- a. Mengerti bidang disiplin ilmu yang diajar.
- b. Mengerti cara mengajar dan pengadministrasiannya.
- c. Mempunyai wawasan dalam hal kependidikan.

3. Sebagai Pengajar, Pendidik, serta Agen Pembaharuan dan Pembangunan Masyarakat.

Guru hendaknya bias menunjukkan dirinya menjadi seorang pengajar dan pendidik siswa denganberagamkondisi (individual dan kelompok, di dalam dan luar kelas, formal dan non-formal, dan juga informal) sesuai ciri-cirisituasi siswa pada lingkungannya.

Generasi Emas 2045

Agar dapat menjadi negara maju di mana mampu bersaing dengan negara lain serta mampu menyelesaikan masalah-masalah mendasar negara di mana 100 tahun kemerdekaan Indonesia di tahun 2045 yang berarti sebagai peringatan Indonesia akan bangkit kembali. Bagi stakeholders pendidikan, ini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan penyelenggaraan pendidikan berkualitas dengan tepat. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru diharuskan lebih inovatif dan juga kreatif ketika menyusun aktivitas pembelajaran yang berkualitas untuk melahirkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Kunci dalam keberhasilan sumber daya manusia di mana sumber daya manusia ini bukan saja diharuskan menjadi produktif, namun juga harus unggul serta religius adalah guru. Abad 21 merupakan abad yang memiliki perbedaan dengan abad 20. Pada abad 21, teknologi berkembang dengan pesat, tingginya persaingan antar bangsa, sehingga memerlukan generasi kuat, cerdas, kreatif, responsif, dan berkarakter untuk dapat mempertahankan jati diri bangsa dan budaya. Para analis beranggapan bahwa, situasi abad 21 diberi tanda setidaknya enam kecenderungan (Kemendikbud, 2016): (1) terjadinya revolusi digital yang mengubah kunci kehidupan, kebudayaan, peradaban, kemasyarakatan, serta pendidikan; (2) terintegrasinya dunia yang terjadi karena adanya internasionalisasi, globalisasi, hubungan multilateral teknologi komunikasi dan teknologi transportasi; (3) terjadinya pendataran dunia yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan dasar pada dimensi kehidupan; (4) perubahan dunia yang cepat berakibat pada dunia yang terlihat berlari, ruang yang semakin sempit, singkatnya waktu, dan cepatnya segala sesuatu menjadi lemah; (5) berkembangnya masyarakat berpengetahuan, masyarakat informasi, dan masyarakat jaringan, yang menjadikan pengetahuan, informasi, dan jaringan sebagai awalan penting; dan (6) fenomena kekreatifan di mana kreativitas dan inovasi ditempatkan menjadiawalan penting untuk individu, perusahaan dan

masyarakat. Dari enam hal tersebut telah memaparkan bentukan, ukuran, dan kebutuhan baru yang memiliki perbedaan dengan yang sebelumnya, yang perlu ditanggapi, diantisipasi melalui pendidikan. Jika pendidikan dapat memberikan tanggapan, pemenuhan serta pengantisipasi dengan tepat, tidak hanya dapat menjawab tantangan yang ada namun Indonesia juga mampu memberikan pengaruh dan warna pada kehidupan masa depan. Dengan begitu, kehidupan penuh dengan kearifan, etika dan moral berada pada kehidupan global. Namun apabila pendidikan tidak berhasil memberikan tanggapan, pemenuhan serta pengantisipasi kehidupan global, maka generasi emas 2045 yang merupakan bonus demografi, tidak memiliki makna, serta dapat menjadi beban bangsa dan Negara (Yusuf, 2017).

Peran Etika Profesi Dalam Membangun Keprofesionalan Mahasiswa Calon Guru Matematika Guna Mewujudkan Generasi Emas 2045

Indonesia akan memasuki usia 100 tahun pada tahun 2045 yang akan mendatang. Salah satu yang dapat dilakukan dalam mewujudkan generasi emas 2045 adalah memperhatikan etika profesi terutama calon guru matematika. Pembelajaran matematika mampu membentuk pemikiran seseorang lebih berkembang secara bertahap, menciptakan pemikiran sendiri (metakognitif), lebih kreatif serta berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan solusinya. Sehingga diharapkan keterampilan tersebut dapat mewujudkan generasi emas Indonesia yang lebih berkualitas. Selain itu, peranan guru profesional yang mana bisa mewujudkan lulusan yang nantinya dapat menghadapi kehidupan abad 21. Dengan kata lain dapat menciptakan generasi bangsa yang memiliki keterampilan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan abad 21. Generasi bangsa abad 21 harus memiliki keterampilan komunikasi dengan baik, mampu berpikir kreatif, serta mampu bersaing dalam dunia teknologi modern saat ini. Pada dasarnya guru profesional memiliki pengetahuan berkualitas tinggi dalam mencapai kesejahteraan generasi penerus bangsa yang dilandasi profesional serta filsafat yang baik, dan memiliki sikap kepribadian yang dilandasi norma-norma dan aturan yang berlaku (Naufal, 2021). Hal ini berarti guru profesional tersebut telah menerapkan etika profesinya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Melalui etika profesi yang telah dipelajari mahasiswa calon guru matematika, dapat membuatnya menjadi guru profesional yang dapat diguguh dan ditiru oleh generasi penerus bangsa terutama untuk mewujudkan generasi emas 2045. Guru tersebut menjadi berkarakter dan tentunya berperilaku sesuai kode etik guru sehingga mampu menjadi contoh bahkan menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi emas 2045. Penanaman nilai karakter seperti pembinaan watak untuk jujur, peduli, tangguh dan sebagainya, dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah. Proses ini tentunya melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya terutama guru profesional

(Kezia, 2021). Dengan begitu, guru profesional bersama dengan tenaga pendidik lainnya mampu mewujudkan generasi emas 2045.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah pada dasarnya dalam membangun keprofesionalan seorang calon guru terutama calon guru matematika dalam perkuliahan menjadi sangat mutlak dan penting adanya. Salah satu hal yang bisa membantu adalah melalui adanya mata kuliah Etika profesi dimana mata kuliah ini jelas mengajarkan bagaimana sikap seorang guru yang diperlukan saat mengajar di kelas, dan bagaimana menumbuhkan keprofesionalan secara langsung dalam diri calon guru matematika. Pemberian mata kuliah yang sangat baik dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif, dengan mengajarkan bagaimana menganalisis setiap undang-undang tentang etika profesi seorang guru sampai bagaimana untuk dapat menyelesaikan sebuah kasus yang bisa saja dihadapi saat mengajar nantinya.

Dengan berjalannya pemberian materi tentang etika profesi yang baik saat berkuliah, maka akan menumbuhkan sikap atau standar calon guru matematika yang baik, yang dengan ini akan menjadikan harapan atau menjadi jawaban dari harapan generasi emas Indonesia 2045, dimana salah satu misinya adalah mewujudkan seorang guru yang harus lebih inovatif dan juga kreatif ketika menyusun kegiatan pembelajaran yang berkualitas karena kunci utama dalam berhasilnya sumber daya manusia dimana sumber daya manusia ini bukan saja diharuskan menjadi produktif, namun juga harus unggul serta religius demi generasi emas Indonesia pada tahun 2045 ada pada seorang guru sebagai seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. S. (2015). Mahasiswa (Calon) Guru Matematika yang Profesional. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, Hal (pp. 721-726).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, Jakarta, 2016.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941-2946.
- Naufal, Muhammad Ammar. 2021. Peranan Pendidikan Matematika dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. Semarang: Universitas Semarang.
- Muis, T (2017). *Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus Di SMAN Surabaya)* *Jurnal Pendidikan*. 1(2)

- Muis, T, dkk (2011). *Bentuk, Penyebab, dan Dampak dari Tindakan kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar dari perspektif siswa di SMPN Kota Surabaya : Sebuah Survey. Jurnal Psikologi:Teori dan Terapan, 1(2)*
- Nomor, P. M. P. N. (16). Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- Octavia, S. A. (2020). *Etika Profesi Guru*. Deepublish.10:48
- Setyaningsih, D. (2020). Peran Etika dan profesi Kependidikan dalam Membangun Nilai- Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Holistika, 4(1), 27-36.*
- Susanna. 2014. Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi.*Jurnal Mudarrisuna, 4(2), 376-396.*
- Yusuf, M. (2017, October). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.*
- Mulyasa, E, "Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru", Bandung: ROSDA, 2013